

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Pengendalian Internal

Untuk dapat memahami bagaimana sistem pengendalian internal digunakan dalam kegiatan pengamanan kas, dibutuhkan pengetahuan mengenai konsep dasar pengendalian itu sendiri. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas mengenai sistem pengendalian internal, tujuan sistem pengendalian internal, unsur-unsur pengendalian internal dan komponen pengendalian internal.

Sistem pengendalian internal terdiri dari beberapa kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian kepada manajemen bahwa tujuan dari perusahaan dapat dicapai.

2.1.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Untuk mendapat pengertian yang lebih jelas mengenai sistem pengendalian internal dibawah ini dikemukakan beberapa pengertian, yaitu:

Menurut Mulyadi (2016:129)

“Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efesisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Sedangkan menurut Krismiaji (2010:218)

“Pengendalian Internal (*Internal control*) adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva dan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.”

Pendapat lain dikemukakan Amin Widjaja Tunggal (2010:195)

“Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, Manajemen, dan Personal entitas lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan (b) efektifitas dan efesiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh James Hall (2011-180)

“Pembuatan dan pemeliharaan sistem pengendalian internal adalah kewajiban pihak manajemen yang penting. Aspek mendasar dari tanggung jawab penyediaan informasi pihak manajemen adalah untuk memberikan jaminan yang wajar bagi pemegang saham bahwa perusahaan dikendalikan dengan baik. Selain itu pihak manajemen bertanggung jawab untuk melengkapi pemegang saham serta investor dengan informasi keuangan yang andal dan tepat waktu.”

2.1.2 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Suatu pengendalian yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan oleh organisasi atau perusahaan, karena dengan adanya sistem pengendalian internal diharapkan semua yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Mulyadi (2016:129) “Tujuan Sistem Pengendalian Internal” adalah :

1. Menjaga keamanan harta milik suatu organisasi

Manajemen memerlukan informasi yang teliti dapat dipercaya dan tepat pada waktunya untuk mengolah kegiatan - kegiatan perusahaan.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi

Pengawasan yang memadai diperlukan untuk melindungi barang - barang atau milik perusahaan yang mungkin hilang karena dicuri, disalahgunakan, rusak karena kecelakaan atau musibah dan sebab - sebab lain yang dapat merugikan perusahaan.

3. Mendorong efesiensi kerja atau operasional perusahaan

Mekanisme pengawasan atau pengendalian intern yang diasosiasikan dengan para personil dan kegiatannya, dimaksudkan untuk mencegah atau menghindari terjadinya berbagai peristiwa dan keadaan yang berakibat timbulnya unefesiensi operasi manajemen.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Kebijaksanaan peraturan dan prosedur - prosedur pelaksanaan itu ditetapkan oleh manajemen sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Sistem pengendalian intern beserta mekanismenya diciptakan untuk manajemen bahwa semua kebijakan, peraturan dan prosedur - prosedur yang ditetapkan itu selalu dipatuhi oleh perusahaan.

Untuk mencapai kegunaan dan tujuan pengendalian internal diatas maka diperlukan adanya sistem informasi akuntansi yang benar hal ini dapat

memberikan bantuan yang utama terhadap kekayaan perusahaan dengan cara penyelenggaraan pencatatan aktiva yang baik. Apabila struktur pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka akan timbul kesalahan, ketidakakuratan, serta kerugian yang cukup besar bagi perusahaan.

2.1.3 Unsur Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016:130) “Unsur-unsur Pengendalian Internal kas” adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Diantara ke empat unsur pengendalian tersebut, unsur mutu karyawan yang sesuai dengan tanggung jawabnya merupakan unsur pengendalian yang paling penting. Karena apabila karyawan yang ditempatkan tidak sesuai dengan kemampuannya maka seluruh aktivitas tidak akan berjalan lancar dan apa yang telah dilakukan tidak akan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, unsur manusia atau karyawan harus benar-benar ditempatkan sesuai dengan bidang dan kemampuannya serta memiliki tugas yang telah ditetapkan agar apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

2.1.4. Komponen-komponen Pengendalian Internal

Terdapat 5 komponen Pengendalian Internal menurut Amin Widjaja tunggal (2010:196) yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian Internal (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal atau merupakan fondasi dari komponen lainnya.

Meliputi beberapa faktor yaitu:

- a. Integritas dan Etika
- b. Komitmen untuk meningkatkan kompetensi
- c. Dewan komisaris dan Komite audit
- d. Filosofi manajemen dan jenis operasi
- e. Struktur organisasi
- f. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penilaian Resiko (*Risk Assesment*)

Terdiri dari identifikasi resiko. Identifikasi resiko meliputi pengujian terhadap faktor - faktor eksternal seperti pengembangan teknologi, persaingan, dan perubahan ekonomi. Faktor internal diantaranya kompetisi karyawan, sifat dari aktivitas bisnis, dan karakteristik pengolahan sistem informasi. Sedangkan analisis resiko meliputi kemungkinan terjadinya resiko dan bagaimana mengelola resiko.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Terdiri dari kebijakan dan prosedur yang menjamin karyawan melaksanakan arahan manajemen. Aktivitas pengendalian meliputi *review* terhadap sistem pengendalian, pemisahan tugas, dan pengendalian terhadap sistem informasi. Pengendalian terhadap sistem informasi meliputi dua cara yaitu *General Controls*, mencakup kontrol terhadap akses, perangkat lunak, dan *system development* dan *aplication controls*, mencakup pencegahan dan deteksi transaksi yang tidak terotorisasi. Berfungsi untuk menjamin *completeness*, *accuracy*, *authorization* and *validity* dari proses transaksi.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang mencakup sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas untuk *asset*, utang, dan ekuitas yang bersangkutan.

Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal. Komunikasi yang mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Suatu tanggung jawab manajemen yang penting adalah membangun dan memelihara pengendalian internal. Manajemen memantau pengendalian internal untuk mempertimbangkan apakah pengendalian tersebut dimodifikasi sebagaimana mestinya jika perubahan kondisi menghendakinya.

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

2.1.5 Keterbatasan Pengendalian Internal

Tidak ada suatu sistem pun yang dapat mencegah secara sempurna semua pemborosan dan penyelewengan yang terjadi pada suatu perusahaan, karena pengendalian internal setiap perusahaan memiliki keterbatasan bawaan, keterbatasan-keterbatasan suatu pengendalian internal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016:135) keterbatasan bawaan yang melekat pada setiap pengendalian internal adalah:

1. Kesalahan dalam pertimbangan
2. Gangguan
3. Kolusi
4. Pengabaian oleh manajemen
5. Biaya lawan manfaat

Menurut kutipan diatas dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam pertimbangan seringkali manajemen dan personel lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil
2. Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian
3. Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) di tempat mereka bekerja.
4. Pengabaian oleh manajemen muncul karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, sehingga proses pengendalian cenderung lebih efektif pada manajemen tingkat bawah dibandingkan pada manajemen tingkat atas.
5. Biaya lawan manfaat, konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mempunyai arti bahwa biaya pengendalian internal tidak melebihi manfaat yang dihasilkan.

2.2 Kas

Kas adalah aktiva lancar yang paling likuid dan terdiri dari bagian yang bertindak sebagai alat pertukaran serta memberikan dasar untuk perhitungan akuntansi. Kas meliputi koin, uang kertas, cek, wesel dan uang yang disimpan di bank yang dapat ditarik tanpa pembatasan dari bank yang bersangkutan.

Pengertian kas secara umum yaitu kas adalah suatu bentuk uang baik dalam bentuk tunai atau bentuk lainnya (simpanan di bank atau kertas berharga) yang segera dapat diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dan diterima sebagai alat pembayaran /alat tukar oleh semua pihak atau bank.

Ciri-ciri umum kas:

- Bersifat lancar (sangat lancar) dan mudah serta dengan segera dapat diuangkan sebesar nilai nominalnya.
- Memenuhi syarat dan ketentuan berlaku sehingga dapat digunakan sebagai alat pembayaran baik oleh bank ataupun oleh pihak-pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan.
- Pengeluaran dan penerimaannya dapat direncanakan serta dikendalikan oleh perusahaan /institusi yang bersangkutan.

2.2.1 Pengertian Kas

Menurut IFRS (2010:43) “Kas adalah jumlah kas yang ada ditangan dan direkening giro pada bank.”

Sedangkan menurut R. Mintardjo (2010:4)

“Kas atau uang tunai adalah uang kartal yang ada pada bank, yaitu berupa uang kertas atau logam, dan *commemorative coin* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (menurut nominalnya) menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia. Kas dibagi menjadi Kas Besar dan Kas Kecil.”

2.2.2 Karakteristik dan Fungsi Kas

Sebagai alat tukar, kas harus memenuhi persyaratan dengan tujuan agar diterima disemua masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat tukar menukar oleh pemiliknya.

Berikut merupakan beberapa kriteria agar sesuatu dapat diakui sebagai kas menurut Juhaya S. Pradja (2012:57)

1. Ada Jaminan

Setiap uang atau kas yang diterbitkan dijamin oleh pemerintah negara tertentu.

2. Diterima Umum

Kas harus dapat diterima secara umum penggunaanya baik sebagai alat tukar, penimbun kekayaan, atau sebagai standar pencicilan utang.

3. Nilai yang Stabil

Nilai kas harus memiliki kestabilan dan ketetapan serta diusahakan fluktuasinya sekecil mungkin. Apabila nilai kas sering mengalami ketidakstabilan, sulit dipercaya oleh yang menggunakannya.

4. Mudah Disimpan

Kas harus mudah disimpan diberbagai tempat termasuk tempat yang kecil. Artinya kas harus memiliki fleksibilitas.

5. Mudah dibawa

Kas harus mudah dibawa kemanapun. Dengan kata lain mudah ditempatkan pada suatu tempat ke tempat yang lain, atau dari tangan satu ke tangan lain dengan fisik kecil dan nominal besar sekalipun.

6. Tidak Mudah Rusak

Uang hendaknya tidak mudah rusak dalam berbagai kondisi. Hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi fisik kas harus benar-benar dijaga dan terjamin kualitasnya sehingga dapat digunakan dalam waktu relatif lama.

7. Mudah dibagi

Uang mudah dibagi kedalam satuan unit tertentu dengan berbagai nominal yang ada guna kelancaran dalam melakukan transaksi.

8. Penawaran harus Elastis

Kas harus tersedia dalam jumlah yang cukup disesuaikan dengan kondisi usaha atau kondisi perekonomian suatu wilayah.

Sedangkan Fungsi kas itu sendiri adalah:

1. Alat Tukar-menukar

Kas digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual barang dan jasa. Maksudnya penggunaan kas sebagai alat tukar dapat dilakukan terhadap segala jenis barang dan jasa yang ditawarkan atau dijual.

2. Satuan Hitung

Fungsi kas sebagai satuan hitung menunjukkan nilai barang dan jasa yang dijual atau dibeli. Kas akan mempermudah keseragaman dalam satuan hitung.

3. Penimbun Kekayaan

Kas yang disimpan menjadi kekayaan dapat berupa tunai atau uang yang disimpan di bank dalam bentuk rekening.

4. Standar Pencicilan Utang

Dengan adanya kas secara mudah dapat ditentukannya besar nilai utang piutang yang harus diterima atau dibayar sekarang atau pada masa yang akan datang.

2.3 Pengendalian Internal Kas

Perusahaan sangat berkepentingan dengan uang kas yang dimiliki, pengendalian yang tidak memadai dapat dan sering mengakibatkan pencurian, penyalahgunaan dana, atau menyebabkan keadaan yang memalukan.

Keadaan ini terjadi karena mudahnya mentransfer uang. Oleh karenanya kas maupun aktiva yang cenderung untuk diselewengkan atau disalahgunakan oleh karyawan. Disamping itu banyak transaksi yang secara langsung atau tidak menggunakan penerimaan dan pengeluaran kas. Karena itu perusahaan harus merancang dan menggunakan pengendalian transaksi kas.

Menurut Mulyadi (2016:128) “sistem pengendalian internal suatu organisasi terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diciptakan untuk memberikan jaminan yang memadai agar tujuan dapat dicapai”

Pengendalian yang baik atas kas menjadi sangat penting karena:

1. Uang kas dapat berpindah tangan dengan mudah
2. Tidak ada identifikasi pemilik
3. Kas adalah asset yang paling mungkin untuk diselewengkan dan disalahgunakan oleh karyawan
4. Banyak transaksi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran kas.

Beberapa kecurangan yang mungkin terjadi pada kas perusahaan antara lain:

1. Terjadinya Kitting

Yaitu penggelapan uang kas dengan cara mengundurkan waktu pencatatan penerimaan kas akibat adanya pinjaman pemegang kas.

2. Terjadinya Lapping

Yaitu adanya kecurangan dengan cara melakukan transfer dana antar bank akhir bulan, atau pihak bank mengkreditkan rekening perusahaan sebelum cek yang bersangkutan disetorkan terlebih dahulu.

3. Adanya Uang Palsu

Yaitu adanya kecurangan dengan cara mencampurkan sebagian uang palsu kedalam uang asli yang dikeluarkan oleh pemegang kas.

Untuk menghindarkan hal-hal tersebut diatas maka diperlukan adanya pengendalian internal kas yang baik, agar memudahkan pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan tujuan dari sistem pengendalian internal kas itu sendiri ialah:

1. Memperoleh keyakinan tentang keandalan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kas
2. Membuktikan kewajaran uang kas yang dicantumkan dalam neraca
3. Membuktikan kewajaran penyajian pengungkapan uang kas di nearca

4. Memperkecil kemungkinan penyelewengan atau manipulasi terhadap kas sehingga tetap dalam keadaan seimbang dan data keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat dan dapat diuji kebenarannya.
5. Dengan adanya fungsi pemisahan tugas antara mencatat kas dengan yang memegang kas, maka pencatatan laporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan transaksi yang sesungguhnya, sehingga antar administrasi dengan keuangan perusahaan memiliki data yang sama
6. Dengan adanya sistem otorisasi atau ditandatangani terlebih dahulu setiap dilakukan pengeluaran kas memperkecil kemungkinan adanya pengeluaran yang berlebih, tetapi terbatas hanya pada kebutuhan tertentu saja

2.3.1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode.

2.3.1.1 Arus Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus-menerus, seperti pembayaran upah dan gaji. Dapat bersifat tidak terus menerus seperti pengeluaran untuk pembayaran bunga, penghasilan pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran utang, pembelian kembali saham perusahaan.

Bentuk-bentuk prosedur pengendalian terhadap arus pengeluaran kas menurut Waluyo (2012:73) :

1. Pengeluaran uang harus menggunakan cek, kecuali pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya kecil, yaitu menggunakan kas kecil
2. Dibentuk kas kecil
3. Diadakan pemisahan antara pihak yang mengumpulkan bukti pengeluaran, yang menulis cek, dan yang menandatangani cek serta mencatat pengeluaran kas
4. Pemeriksaan internal pada jangka waktu yang tidak tentu
5. Dibuat laporan pengeluaran kas harian sebagai pertanggungjawaban

2.3.1.2 Arus Penerimaan Kas

Penerimaan kas suatu perusahaan yang bersifat terus menerus yaitu aliran kas yang berasal dari hasil penjualan produk secara tunai, pendapatan sewa, dan penerimaan angsuran piutang. Sedangkan penerimaan suatu perusahaan yang tidak terus menerus yaitu berasal dari penjualan saham, penerimaan kredit dari bank dan penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai.

Bentuk-bentuk prosedur pengendalian terhadap arus penerimaan kas menurut Waluyo (2012:72) ialah:

1. Harus ditujukan dengan jelas fungsi-fungsi dalam penerimaan kas dan setiap penerimaan kas harus segera dicatat dan disetor ke bank
2. Diadakan pemisahan fungsi antara pengurusan kas dengan fungsi pencatatan kas
3. Diadakan pengawasan yang ketat terhadap fungsi penerimaan dan pencatatan kas

4. Dibuat laporan kas untuk setiap hari sebagai pertanggung jawaban kas

Ada beberapa syarat agar sistem pengendalian internal kas dapat disebut baik dan efektif, yaitu:

1. Tidak diperkenalkan seorang karyawan menangani/mengurus suatu transaksi dari awal sampai akhir
2. Pengurusan uang kas harus dipisahkan dari pencatatan uang kas
3. Penerimaan uang kas sedapat mungkin harus dipusatkan
4. Penerimaan uang kas harus dicatat pada waktu penerimaannya
5. Penerimaan uang kas diharuskan disetor setiap hari kepada bank
6. Semua pengeluaran kas yang besar jumlahnya harus dilakukan dengan mengeluarkan cek
7. Rekonsiliasi salinan rekening giro dari bank harus dilakukan oleh petugas yang tidak mengeluarkan cek-cek dan mengurus uang kas

2.4 Tujuan Sistem Pengendalian Internal Kas

Sistem pengendalian internal kas bertujuan untuk:

1. Memperoleh keyakinan tentang keandalan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kas
2. Membuktikan kewajaran uang kas yang dicantumkan dalam nearaca
3. Membuktikan kewajaran penyajian pengungkapan uang kas di neraca

4. Memperkecil kemungkinan penyelewengan atau manipulasi terhadap kas sehingga tetap dalam keadaan seimbang dan data keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat dan dapat diuji kebenarannya
5. Dengan adanya fungsi pemisahan tugas antara mencatat kas dengan yang memegang kas, maka pencatatan laporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan transaksi sebenarnya, sehingga antara administrasi dengan keuangan perusahaan memiliki data yang sama.
6. Dengan adanya sistem otorisasi atau ditandatangani terlebih dahulu setiap dilakukan pengeluaran kas memperkecil kemungkinan adanya pengeluaran yang berlebihan, tetapi terbatas hanya pada kebutuhan tertentu saja.

